JIS : JOURNAL ISLAMIC STUDIES
Tahun 2023, Volume 1, Nomor 2, Bulan Maret: hlm. 169 - 179
e-ISSN : 2963-2072

MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA DALAM KONSEP PENDIDIKAN DI INDONESIA

Ayep Rosidi[1], Suprapti[2], Irwanto[3], Ngalimun[4]
[1]Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Ungaran
[2]Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
[3]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
[4]Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
e-mail: rosidi.ayep@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini menggunakan diskriptif kualitatif dengan metode kepustakaan (library research), dengan hasil bahwa: Peningkatan kualitas pendidikan menjadi salah satu kunci utama dalam menanggulangi problem ini juga telah dilancarkan oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dan NU bergerak mencerdaskan bangsa berupaya mencapai sebuah kesejahteraan sejak awal pendiriannya. Rupanya problem utama bukan cuma masalah kemampuan kognisi dan skill, tetapi juga munculnya problematika degradasi akhlaq yang mendera. Pendidikan di kedua lembaga ini berkonsentrasi pada pembentukan manusia yang utuh baik materiil maupun spiritual. Muhammadiyah dan NU Tidak semata mengajarkan gagasan kecerdasan intelektualitas semata, tetapi lembaga pendidikan yang mereka dirikan mulai sekolah dasar hingga perfuruan tinggi dan pondok pesantren mengajarkan nilai-nilai kecerdasan spiritual. Bahwa sisi akhlaq manusia dibangun terlebih dahulu, untuk memahami posisi dirinya dihadapan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Memahamkan bahwa manusia harus mampu menjadi khalifah yang memakmurkan bumi sebagai amanah dari Allah kepadanya.

Kata Kunci: Muhammadiyah; Nahdlatul Ulama; Dalam Konsep Pendidikan

Abstract : *This study uses a qualitative descriptive method of library research (library research), with the results that: Improving the quality of education is one of the main keys in tackling this problem which has also been implemented by Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama. Muhammadiyah and NU Educational Institutions have moved to educate the nation in trying to achieve prosperity since its inception. Apparently the main problem is not only a problem of cognitive abilities and skills, but also the emergence of the problem of moral degradation which is whack. Education in these two institutions concentrates on forming a complete human being both materially and spiritually. Muhammadiyah and NU do not only teach the idea of intellectual intelligence alone, but the educational institutions that they have founded, starting from elementary schools to tertiary institutions and Islamic boarding schools, teach the values of spiritual intelligence. That the human side of morality is built first, to understand one's position before God, fellow human beings, and the universe. Understanding that humans must be able to become caliphs who prosper the earth as a mandate from Allah to him.*

Keywords: *Muhammadiyah; Nahdlatul Ulama; in the concept of Education*

PENDAHULUAN

Dalam konteks ke-Indonesian, sejarah tentunya tidak melupakan peran dan konstribusi dua organisasi islam Indonesia (Muhammadiyah dan NU) baik pra kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan dalam memajukan bangsa ini khususnya dunia

pendidikan. Muhammadiyah yang menggariskan gerakannya sebagai gerakan yang moderat kemudian melakukan gerakan nyata dengan amal usaha di bidang pendidikan melahirkan ribuan sekolah dasar dan menengah, serta ratusan tingkat menengah atas serta tingkat perguruan tinggi dan universitas yang tersebar di seluruh Indonesia. Tentunya sangat menarik mengkaji dan menganalisis kunci kesuksesan Muhammadiyah.

Organisasi Islam yang didirikan pada tahun 1926 di Surabaya yang bernama Nahdlatul Ulama (kebangkitan Ulama) juga memberikan konstribusi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Tentunya dengan konsep yang khas yang melekat pada organisasi ini, Deliar Noer menyebutnya dengan kalangan tradisi. Sudah masyhur kemudian NU dikenal dengan sistem pondok pesantren tradisionalnya. seperti pondok pesantren Tebu Ireng yang didirikan oleh Hasjim Asj'ari, pesantren Tambak Beras oleh Abdul Wahab Hasbullah, dan pesantren Den Anyar tidak jauh dari Tambak Beras oleh KH Bisri. Meraka adalah tokoh dari NU dan pesatren mereka juga sangat identik dengan pesantren NU. Dalam makalah ini kemudian akan dibahas sistem dan karakteristik lembaga pondok pesantren.

Sejarah menulis bahwa pondok pesantren di Indonesia telah ada jauh sebelum NU berdiri sebagai organisasi, bahkan lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah pondok pesantren sehingga sebagian sejarawan menilai sistem pondok pesantren asli (geniun) berasal dari peradaban Indonesia. NU kemudian mengukuhkan identitas dirinya di jalur pendidikan melalui pondok pesantren. Meskipun semua pondok pesantren yang didirikan oleh tokoh-tokoh NU tidak berafiliasi langsung ke Organisasi induknya (NU). Pondok menjadi milik Kiainya (yang berafiliasi NU), sebagai pendiri sekaligus pemimpinnya.

Berbicara pendidikan tidak pernah lepas dengan ideologi yang melatar belakanginya. William F. O'Neil dalam bukunya *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, memaparkan dengan jelas berbagai bentuk ideologi-idelogi pendidikan dunia. Berdasarkan pemetaannya ada dua aliran ideologi besar yang cukup berpengaruh, dengan varian masing-masing, yaitu pertama, ideologi konservatif dengan variasi: fundamentalisme, intelektualisme, dan konservatisme; kedua, ideologi liberalis dengan variasi: liberalism, liberasionisme, dan anarkisme. Dengan ideologi Aswaja (*ahlusunna wal jama'ah*) yang sangat kental mempertahankan tradisi tentunya akan sangat jelas masuk pada kategori berideologi konservatif, meskipun NU tidak pernah mungkin menetapkan seperti itu.

Ideologi secara etimologi dibentuk dari kata idea, berarti pemikiran, konsep, atau gagasan, dan logos artinya pengetahuan. Dengan demikian ideologi berarti ilmu pengetahuan tentang ide-ide, tentang keyakinan atau gagasan. Menurut Sastra Pratedja membatasinya secara singkat sekali, bahwa yang disebut ideologi adalah "seperangkat gagasan atau pemikiran yang berorientasi pada tindakan yang diorganisasi menjadi suatu sistem yang teratur. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam merumuskan dalam Muktamar prinsip-prinsip dan keyakinan hidup (ideologi). Beberapa rumusan tersebut adalah Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah serta Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah. Berdasarkan rumusan di atas maka terlihat secara jelas mengikuti pemetaan W.F O'neil bahwa Muhammadiyah berideologi konservatif yang mempertahankan tradisi keislaman namun tetap progresif melakukan pembaharuan. Ideologi ini kemudian menjadi inspirasi ideologi Pendidikan Muhammadiyah.

Sejauh ini masih belum ada kata sepakat di antra intelektual muslim dalam merumuskan penggunaan istilah atau terminologi pendidikan Islam. Secara garis besarnya muncul tiga istilah yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Intelektual muslim yang otoritatif di bidangnya, Syed M. Naquib al-Attas, lebih cendrung menggunakan istilah *ta'dib* dari pada istilah yang lain dengan argumen yang ilmiah. Baginya, masalah mendasar dalam pendidikan Islam adalah hilangnya nilai-nilai adab dalam arti luas. Hal ini lebih disebabkan oleh rancunya pemahaman konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *adab*. Sebab jika konsep *ta'dib* ini diterapkan secara komprehensif, integral, dan sistematis dalam praktik pendidikan Islam, pelbagai persoalan pengembangan sumber daya manusia Muslim diharapkan dapat diatasi. Lagi pula, dalam sejarah Islam proses pendidikan Muslim lebih cendrung pada pengertian *ta'dib* daripada *terbiyah* atau *ta'lim*. Alasan yang lebih mendasar lagi adalah adab berkaitan erat dengan ilmu, sebab ilmu tidak dapat diajarkan atau ditularkan kepada anak didik kecuali jika orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam pelbagai bidang. Kemudian dalam langkah konkretnya dalam mengaplikasikan ide dan gagasanya lahir *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan diskriptif kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*), Adapun yang digunakan adalah: 1) Jenis studi kepustakaan yang pertama adalah kajian pemikiran tokoh, sesuai namanya. Studi kepustakaan ini menjadikan pemikiran atau pola pikir seorang tokoh menjadi topik tulisan maupun penelitian. 2) Jenis kedua dari studi pustaka adalah analisis buku teks, yakni membaca sejumlah buku teks untuk dijadikan referensi atau rujukan. Adapun yang dimaksud dengan buku teks disini merujuk pada buku-buku yang digunakan belajar di dunia pendidikan. 3) Jenis studi kepustakaan yang terakhir adalah kajian sejarah yakni proses mengkaji sejarah dari topik yang dipilih. Bisa mencoba membaca buku-buku, artikel, dan literatur lainnya yang menjelaskan sejarah dari suatu topik. Bisa juga peninggalan dalam bentuk selain tulisan dan karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Muhammadiyah Menurut Haedar Nashir

Pendidikan yang dikembangkan Muhammadiyah sejak awal adalah pendidikan holistik. Berupa pencerahan kesadaran dengan menyiapkan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari Allah sebagai rabb, dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dengan bekal itu, mampu menghidupkan, mencerdaskan, dan membebaskan manusia dari semua belenggu kebodohan dan keterbelakangan. Hal itu dikatakan Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Nashir dalam Rapat Koordinasi Nasional Bidang Akademik dan Al Islam Kemuhammadiyahan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah, di Hotel Grand Inna Garuda Yogyakarta, pada Jumat, 18 Oktober 2019. Kegiatan ini diikuti oleh perwakilan 165 Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah dari seluruh Indonesia. "Konsep pendidikan holistik menjadi karakter dari pendidikan Muhammadiyah. Perspektif yang berangkat dari asumsi bahwa manusia itu dapat menemukan makna kehidupannya melalui jalinan interaksi dengan orang

lain dan juga perkembangan akal budinya," tutur Haedar. Output dari pendidikan holistik ini adalah melahirkan manusia unggulan yang berakhlak mulia.

Menurut Haedar, akhlak seseorang itu bertumpu pada perkembangan akal budinya. Pendidikan seharusnya melahirkan manusia yang sesuai fitrah kemanusiaannya. Pendidikan holistik yang dijalankan secara terintegrasi dengan semua komponen dan lingkungan, akan mampu melahirkan harmoni sosial dan keadaban publik.

Perjalanan pendidikan saat ini cenderung parsial dan pragmatis. Dalam setiap tahapan modern itu ada kekuatan-kekuatan determinan yang membuat manusia hanya fokus pada titik tertentu." Salah satu kekuatan yang ikut menggerus naluri kemanusiaan adalah teknologi. Perkembangan revolusi industri 4.0 telah mengubah banyak tatanan, menciptakan disrupsi dengan ciri otomatisasi di semua bidang.

Teknologi seharusnya tidak menjadi kekuatan determinan yang menjadikan manusia sebagai korban. Dasar akal budinya menjadi tumpul ketika teknologi jadi kekuatan determinan. Bukan kita yang mengendalikan alat, tetapi alat ini yang mengendalikan kita. Lepas HP sebentar saja, timbul kepanikan," urai Guru Besar bidang sosiologi ini.

Herbert Marcuse pada tahun 1964 menulis buku One-Dmensional Man yang menjabarkan tentang kecanggihan teknologi membuat dimensi kemanusiaan tereduksi. "Akal budi, rasa, akal pikiran, menjadi terhegemoni dengan teknologi." Alvin Toffler mengenalkan istilah 'the modular man', yang menjebak manusia untuk berperilaku dan berpikir layaknya robot dengan nalar teknis dan instrumental. Teknologi, kata Haedar mengutip Edmund Carpenter, juga telah membunuh manusia secara budaya, melahirkan manusia yang technetronic etnocide. "Rasa menjadi hilang. Nilai-nilai komunalitasnya tergerus," urainya.

Haedar Nashir berharap pendidikan AIK di PTMA harus masuk ke area ini. "Pendidikn holistik dengan AIK sebagai basic," tukasnya. Pendidikan yang diselenggarakan Muhammadiyah harus melahirkan manusia yang utuh dan tidak tercerabut dari akar budayanya. Selain pendidikan holistik, pendidikan Muhammadiyah adalah pendidikan Islam modern, yang menurut Kuntowijoyo, mengintegrasikan antara iman dan kemajuan. Kemajuan itu nilai duniawi yang bersifat profan, sementara iman itu wilayah transenden yang sifatnya sakral. Kedua hal itu harus diintegrasikan.

Tauhid itu, kata Haedar, harus melahirkan kesatuan teologi yang bertumpu pada Allah.

Wahyu pertama turun berkaitan dengan ini. "Iqra itu bukan hanya literasi membaca, namun keseluruhan kerja akal pikiran dan akal budi," urainya. Wahyu menginginkan umat Islam menjadi ulul albab, yang diajari untuk berpikir kritis dan selalu terbuka. "Allazina yastami'una al-qaul, wa yattabi'una ahsana." Berkarakter kuat dan berakhlak mulia itulah konsep pencerahan akal. Akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia. Dalam Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah disebutkan bahwa, "Penjelasan dan palaksanaan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam."

Pendidikan Muhammadiyah juga harus memasukkan ilmu logika atau ilmu mantiq. Dalam pidato Kiai Ahmad Dahlan berjudul "Kesatuan Hidup Manusia", disebutkan, "Setinggi-tingginya pendidikan akal ialah pendidikan dengan ilmu mantiq (salah satu cabanh Filsafat/pen) ialah suatu ilmu yang membicarakan sesuatu yang cocok dengan kenyataan sesuatu itu." Haedar berharap sistem pendidikan Muhammadiyah ikut

membangkitkan etos tersebut. “Tinggal kita menerjemahkannya dalam metode.” Untuk itu, diperlukan upaya integrasi-interkoneksi keilmuan yang menyentuh pada substansi pendidikan. “Akidah tidak cukup ditanamkan secara verbal, tetapi harus pada substansi. Mukti Ali menawarkan Muhammadiyah memperkenalkan teologi asmaul husna, Allah yang sesuai dengan semua asmaul husna secara utuh.” Selama ini, ungkapnya, sifat rahman dan rahim Allah jarang diperkenalkan. “Pola pemahamannya mengikuti pendekatan bayani, burhani, irfani, yang dimiliki majelis tarjih.” Bayani itu teks yang dipahami menyeluruh. Burhani berupa akal pikiran, ilmu pengetahuan dan konteks. Irfani dasarnya pada ihsan.

Di era postmodern, manusia membutuhkan spiritualitas. “Nilai-nilai Islam harus menjadi alam pikiran dan sekaligus praktek hidup di ruang publik. Agama harus menjadi sumber nilai.” Muhammadiyah harus mampu memberi alternatif jawaban atas problem manusia modern ini. Tugas perguruan tinggi adalah memberikan pencerahan, bergerak di area moral. Bergerak pada hal-hal yang bersifat eksistensialis. “PTMA bantulah PP Muhammadiyah dengan pikiran-pikiran alternatif.” Haedar menyebut bahwa bangsa ini punya banyak masalah yang harus diselesaikan bersama. Berhenti mengeluh dan jangan asal tidak setuju atau mengkritik, namun harus mengajukan solusi alternatif.

Haedar berharap warga Muhammadiyah adil dalam memperlakukan realitas. “Politik dan medsos membuat kita menjadi dungu. Politik tidak boleh masuk ke relung hati. Ingat, kita pembawa misi dakwah dan tajdid.” Lingkungan pendidikan Muhammadiyah harus menciptakan aura dan keteladanan yang membawa pada keadaban publik.

Falsafah dan Paradigma Pendidikan Muhammadiyah

Untuk melakukan rekonstruksi paradigma, elemen penting yang perlu diperhatikan oleh sistem pendidikan Muhammadiyah meliputi faktor-faktor yang terkait dengan akuntabilitas. Elemen penting yang dimaksud antara lain;

1. Visi pendidikan Muhammadiyah.
2. Misi Pendidikan Muhammadiyah.
3. Tujuan Pendidikan Muhammadiyah.
4. Sasaran pendidikan Muhammadiyah.
5. Kebijaksanaan Pendidikan Muhammadiyah.
6. Program pendidikan Muhammadiyah.
7. Kegiatan Pendidikan Muhammadiyah.
8. Indikator Kinerja.

Pendidikan yang diselenggarakan umat manusia selalu didasarkan pada pandangan hidup atau falsafah yang dianut masyarakat manusia yang bersangkutan, karena setiap masyarakat mempunyai falsafah dan pandangan hidupnya sendiri. Pandangan hidup masyarakat itulah yang memberi arah ke mana pendidikan akan menuju dan bagaimana cara memindahkan nilai-nilai tersebut. Pandangan hidup pulalah yang menentukan tujuan pendidikan suatu masyarakat. Begitu pula halnya Muhammadiyah sebagai organisasi social yang berasaskan Islam. Dalam pendidikan Muhammadiyah telah merumuskan kerangka filosofisnya.

Dalam Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah, yakni pada Bab II, terdapat penjelasan tentang Rumusan Filsafat Pendidikan Muhammadiyah. Beberapa poin dari keputusan tersebut.

1. *Pertama*, hakikat pendidikan dalam pandangan Muhammadiyah. Terdapat pernyatan; "*Pendidikan Muhammadiyah adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah SwT sebagai Rabb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Dengan kesadaran spiritual makrifat (iman/tauhid) dan penguasaan IPTEKS, seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli sesame manusia yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, senantiasa menyebarluaskan kemakmuran, mencegah kemungkaran bagi pemuliaan kemanusiaan dalam rangka kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah bangsa dan tata pergaulan dunia yang adil, beradab dan sejahtera sebagai ibadah kepada Allah. Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistic.*
2. *Kedua*, visi dan misi pendidikan Muhammadiyah. Visi Muhammadiyah dinyatakan sebagai berikut: "*terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma'ruf nahi mungkar.* Sedangkan misi dirumuskan sebagai berikut: (1) mendidik manusia memiliki kesadaran ketuhanan (spiritual makrifat); (2) membentuk manusia berkemajuan yang memiliki etos tajdid, berfikir cerdas, alternatif dan berwawasan luas; (3) mengembangkan potensi manusia berjiwa mandiri, beretos kerja keras, wirausaha, kompetitif dan jujur; (4) membina peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kecakapan hidup dan keterampilan social, teknlogi, informasi dan komunikasi; (5) membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki jiwa, kemampuan menciptakan dan mengapresiasi karya seni-budaya; (6) membentuk kader Persyerikatan, umat dan bangsa yang ikhlas, peka, peduli dan bertanggungjawab terhadap kemanusiaan dan lingkungan.
3. *Ketiga*, nilai-nilai dasar pendidikan Muhammadiyah (NDPM). Sebagai berikut: (1) Pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan merujuk pada nilai-nilai yang bersumber pada al-Qur'an dan sunnah Nabi; (2) ruhul ikhlas untuk mencari ridla Allah SwT menjadi dasar dan inspirasi dalam ikhtiar mendirikan dan menjalankan amal usaha di bidang pendidikan; (3) menerapkan prinsip kerja sama (musyarakah) dengan tetap memelihara sikap kritis, baik pada masa Hindia Belanda, Dai Nippon (Jepang), Orde Lama, Orde Baru, hingga pasca ORBA; (4) selalu memelihara dan menghidup-hidupkan prinsip pembaharuan (tajdid), inovasi dalam menjalankan amal usaha di bidang pendidikan; (5) memiliki kultur untuk memihak kepada kaum yang mengalami kesengsaraan (dhuafa dan mustadh'afin) dengan melakukan proses-proses kreatif sesuai denga tantangan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia; (6) memperhatikan dan menjalankan prinsip keseimbangan (tawasuth dan moderat) dalam mengelola lembaga pendidikan antara akal sehat dan kesucian hati.
4. *Keempat*, unsur-unsur pendidikan. Aspek-aspek pendidikan meliputi: (1) pembelajar; (2) pembelajaran; (3) pendidik; (4) Persyerikatan; (5) manajerial; (6) Kurikulum; (7) Kemasyarakatan. Keempat nilai ini masih dalam datarn konsep filosofis masih perlu penjabaran yang lebih lanjut agar dapat aplikatis di ranah praksis di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Dalam Filsafat Pendidikan setidaknya mengenal tiga aliran filsafat, yaitu: esensialisme/perenialisme, progresivisme, dan rekonstruksi social. Esensialisme berpandangan bahwa tugas pendidikan melestarikan budaya. Progresivisme berpadandangan bahwa tugas pendidikan adalah mengembangkan kemampuan subyek didik agar dapat berkembang optimal. Rekonstruksi social berpandangan adanya aspek individual dan adanya aspek tanggungjawab kemasyarakatan. Dalam hal ini Muhammadiyah secara eksplisit masuk tiga kategori di atas yaitu esensialisme/perenialisme, progresivisme, sekaligus rekonstruksi social.

Amin Abdullah dalam makalah *Filosofi dan Paradigma Pendidikan Muhammadiyah* mengungkapkan empat paradigma pendidikan Muhammadiyah.

1. *Pertama*, paradigma pembaharuan pendidikan Islam yang bercorak kritis-hermeneutis. Muhammadiyah senantiasa menyatukan dimensi ajaran "kembali kep ada al-Qur'an dan Sunnah" dengan dimensi "ijtihad" dan "Tajdid" social keagamaan. Keduanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Lewat ijtihad dan tajdid sosio-kulturalnya, Muhammadiyah sengaja meniru dan melaksanakan sistem pendidikan "sekolah" untuk tidak menyebutnya dengan sistem pendidikan Barat yang mengajarkan ilmu secara lebih utuh-komprehensif, baik dalam wilayah natural maupun social atau behavioral science dengan tidak meninggalkalkan ilmu-ilmu agama Islam.
2. *Kedua*, adalah paradigma pembaharuan pendidikan agama Islam yang bercorak *esensialis* sekaligus *perennialis*. Nilai-nilai yang esensial yang termuat dalam kitab suci al-Qur'an dan juga Sunnah harus berlaku dan diamalkan secara abadi (perennial). contoh paradigma pembaharuan pemikiran Islam model esensialis-perennialis lebih menekankan dimensi "purifikasi" aqidah dan ibadah dan bukan dinamisasi kehidupan social dan pendidikan keagamaan.
3. *Ketiga*, paradigma pembaharuan pendidikan Islam yang bercorak rekonstruksi social (social reconstruction). Dalam mengaktualisasikan dan merealisasikan cita-cita dan perjuangannya, metode pembaharuan pemikiran pendidikan Islam model Muhammadiyah menggunakan sistem organisasi.
4. *Keempat*, paradigma pembaharuan pendidikan Islam yang bercorak progressif. Titik tekan paradigma ini antara lain adalah sifatnya yang selalu berorientasi ke depan (*future oriented*). Dengan demikian, semangat untuk memperbaiki, mengoreksi, dan menyempurnakan cara berpikir dan mekanisme kerja yang sekarang ini sedang berjalan selalu diperioritaskan.
5. Konklusinya kemudian dapat ditarik bahwa Paradigma pendidikan Muhammadiyah pada dataran keilmuan adalah menyatukan ilmu dengan wahyu, dan ditampilkan dalam antologi yang mendudukkan wahyu dan sunnah Rasul sebagai acuan. Sementara pada dataran oprasional adalah agar umat Islam mampu berkiprah di seluruh sektor kehidupan dan di seluruh bidang keahlian, dan berada dalam seluruh strata kehidupan dan seluruh strata keahlian.

Potret Pendidikan NU

Pada saat NU belum diresmikan, organisasi yang dibidani para ulama nahdliyin yang bergerak di bidang pendidikan diberi nama Nahdlatul Wathonâ. NU meyakini bahwa persatuan dan kesatuan para ulama dan pengikutnya, masalah pendidikan, dakwah Islamiyah, kegiatan sosial serta perekonomian adalah masalah yang tidak bisa dipisahkan

untuk mengubah masyarakat yang terbelakang, bodoh, dan miskin menjadi masyarakat yang maju, sejahtera dan berakhlak mulia.

Sekolah NU didirikan dengan dasar niat yang sederhana. Sarananya juga sangat sederhana, sehingga kalau dilihat kondisi pendidikan NU itu terkesan apa adanya. Niat yang sederhana itu kemudian diperbaiki, mengikuti perkembangan pendidikan masa kini; sehingga NU -dalam hal ini Maâ Tarif- berusaha sekuat tenaga menata sekolah yang sudah demikian banyak untuk bisa menjadi lebih baik. Awalnya memang kebanyakan sekolah Maâ Tarif itu berdiri atas inisiatif masyarakat, sehingga penanganannya sederhana dan apa adanya. Memang ada beberapa sekolah yang inisiatif pendiriannya berasal dari MaâTarif, bahkan ada lembaga internal NU yang dulu berambisi untuk mengelola sekolah, yakni IPNU cabang, tetapi waktu itu dipertanyakan, apakah bisa lembaga sekelas IPNU mengurusi sekolah?

Sekolah NU-MaâTarif didirikan untuk syiâ Tar Islam. Oleh karena untuka syiâ?Tar, maka yang penting ramai, dalam artian yang penting sekolahnya berjumlah banyak. Persoalan kualitas nanti dulu dan â"pada awalnya- tidak begitu dipedulikan. Akan tetapi pada perkembangan berikutnya, sekolah NU-MaâTarif mengikuti kebutuhan sebagaimana keberadaan sekolah pada umumnya. Sekolah pada umumnya mengembangkan potensi pokok yang harus dimiliki oleh sekolah yang bersangkutan.

Setelah pemerintahan orde baru muncul dengan program-programnya, dalam rangka merespon modernisasi, maka madrasah-madrasah â"yang awalnya hanya mengajarkan materi agama sebagaimana di Pesantren berkembang dengan materi keilmuan umum. Kurikulum madrasah kemudian mengikuti kurikulum pemerintah, bukan merupakan pendidikan agama murni. Di madrasah terdapat keilmuan umum, seperti bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan sosial, kewarganegaraan, dan lain sebagainya. Begitulah awal tumbuh-kembangnya madrasah dan sekarang berkembang sebegitu rupa hingga menjadi berjenis tingkatan, mulai TK sampai perguruan tinggi. Meski begitu, ada juga madrasah yang mulai didirikan sampai sekarang hanya memiliki kelas tingkat ibtidaiyah saja.

Sistem Pesantren

Dalam buku *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (2001: 100-120), yang berisi kumpulan tulisan dari berbagai sumber. Salah satu judul yang menarik adalah tulisan Hasan Basri dengan judul *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan.* tulisan ini mencoba untuk memotret sekilas gambaran sistem pesantren dan karakteristiknya. Berangkat dari definisi teoritis, pesantren menurut Mastuhu, adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman prilaku sehari-hari.

Definisi lain yang diberikan oleh Sudjoko Prasodjo, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seseorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada sntri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Dengan demikian, dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kiai, mesjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, dan pondok atau asrama tempat tinggal para santri.

Karakteristik Pendidikan Pesantren

1. Materi Pelajaran dan Metode Pelajaran

   Sebagai lembaga pendidikan Islam, pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan agama, sedangkan sumber kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab. Pelajaran agama yang dikaji ialah al-Qur'an dengan tajwidnya dan tafsir, aqa'id dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadis dan musthalah hadis, bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan arudh, tarikh, mantiq dan tasawuf. Kitab yang dikaji umumnya kitab-kitab yang ditulis pada abad pertengahan yang lazim disebut kitab kuning.

   Adapun metode yang lazim dipergunakan dalam pendidikan pesantren ialah *wetonan, sorogan,* dan *hafalan*. Metode wetonan adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Sedangkan metode sorogan ialah metode di mana santri menghadap kiai atau guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajarinya. Metode hafalan ialah suatu metode di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Biasanya dalam bentuk syair atau nadzam agar lebih mudah untuk dihafalkan.

2. Jenjang Pendidikan

   Jenjang *pendidikan* dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seseorang santri ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus *imtihan* (Ujian) yang diuji oleh kiainya, maka ia berpindah ke kitab lain. Jadi, jenjang pendidikan tidak ditandai dengan naiknya kelas seperti dalam pendidikan formal, tapi pada penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

3. Fungsi Pesantren

   Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga social dan penyiar agama. Sementara Azyumardi Azra menyatakan bahwa ada tiga fungsi pesantren tradisional. Pertama, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam. Kedua, pemeliharaan tradisi Islam, dan ketiga, reproduksi ulama. Di samping itu pesantren juga menjadi sentral konsultasi masyarakat yang dating dengan berbagai keperluan seperti minta nasihat, minta doa, dll.

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Pesantren

   Setidak-tidaknya ada dua belas prinsip yang dipegang teguh pesantren: (1) Theocentric, (2) suka rela dalam pengabdian; (3) kearifan; (4) kesederhanaan; (5) kolektivitas; (7) kebebasan terpimpin; (8) kemandirian; (9) pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdi; (10) mengamalkan ajaran agama; (11) belajar di pesantren bukan mencari ijazah; (12) restu kiai, artinya semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat bergantung pada kerelaan dan doa dari kiai.

5. Sarana dan tujuan pesantren

   Dalam bidang sarana, pesantren tradisional ditandai oleh cirri khas kesederhanaan. Sejak dulu lingkungan atau kompleks pesantren sangat sederhana. Tentu saja kesederhanaan secara fisik kini sudah berubah total. Banyak pesantren tradisional yang memiliki gedung yang megah. Namun, kesederhanaan dapat dilihat dari sikap dan prilaku kiai dan santri serta sikap mereka dalam pergaulan sehari-hari.

Mengenai tujuan pesantren, sampai kini belum ada suatu rumusan yang definitif. antara satu pesantren dengan pesantren yang lain terdapat perbedaan dalam tujuan, meskipun semangatnya sama, yakni untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta meningkatkan ibadah kepada Allah. Hasil wawancara Mastuhu terhadap pengurus pesantren layak untuk dituliskan, tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, sebagai rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunah nabi), maupun berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (‘zzul Islami wal muslimin), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

6. Kehidupan Kiai dan Santri

Kegiatan di pesantren berkisar pada pembagian waktu berdasarkan shalat lima waktu. Dengan sendirinya pengertian waktu pagi, siang, dan sore di pesantren menjadi berbeda dengan pengertian di luar.

Setidak-tidaknya ada delapan cirri pendidikan pesantren, sebagai berikut: (1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiainya; (2) Kepatuhan santri kepada kiai; (3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren; (4) Kemandirian amat terasa di pesantren; (5) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhwah) sangat mewarnai pergaulan di pesantren; (6) Disiplin sangat dianjurkan di pesantren; (7) Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan merupakan salah satu segi pendidikan yang diperoleh para santri; (8) Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai transmisi pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri

KESIMPULAN

Peningkatan kualitas pendidikan menjadi salah satu kunci utama dalam menanggulangi problem ini juga telah dilancarkan oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dan NU bergerak mencerdaskan bangsa berupaya mencapai sebuah kesejahteraan sejak awal pendiriannya. Rupanya problem utama bukan cuma masalah kemampuan kognisi dan skill, tetapi juga munculnya problematika degradasi akhlaq yang mendera. Pendidikan di kedua lembaga ini berkonsentrasi pada pembentukan manusia yang utuh baik materiil maupun spiritual.

Disinilah peran penting kedua organisasi ini dalam mendidik manusia Indonesia. Tidak semata mengajarkan gagasan kecerdasan intelektualitas semata, tetapi lembaga pendidikan yang mereka dirikan mulai sekolah dasar hingga perfuruan tinggi dan pondok pesantren mengajarkan nilai-nilai kecerdasan spiritual. Bahwa sisi akhlaq manusia dibangun terlebih dahulu, untuk memahami posisi dirinya dihadapan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Memahamkan bahwa manusia harus mampu menjadi khalifah yang memakmurkan bumi sebagai amanah dari Allah kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, (2008). *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

A. Rubaidi, (2010). *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama, Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka

Nashir, H. (2006). *Meneguhkan ideologi gerakan Muhammadiyah*. UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah, Malang.

Nashir, H. (2010). *Muhammadiyah gerakan pembaruan*. Suara Muhammadiyah.

Irwanto. (2020). Manajemen Mutu Berbasis Religi di SD Mutiara Parahyangan Bandung. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(1), 75-94.

Latifah, L., Ngalimun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan Behavioral Dalam Proses Pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal: Behavioral Proficiency In The PAI Learning Process Through Interpersonal Communication. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, *5*(2), 36-42.

Latifah, L. (2021). KECEMASAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, *3*(1).

Noer, Deliar, (1985). *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES

Nata, H. Abuddin (ed), (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia

Ngalimun, N. (2021). Isi Pesan Dalam Seminar Regional Kalimantan di Gereja Protestan (Gpib) Palangka Raya: Membangun Indonesia Dalam Konteks Kemajemukan Agama-Agama. *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, *17*(1), 136-150.

Ngalimun. (2022). Internal Dan Eksternal Dalam Penerapan Penilaian Manajemen Mutu Di Lembaga Pendidikan Islam. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan. Vol. 2 No. 2*

Pasha, Musthafa Kamal & Darban, Ahmad Adaby, (2009). *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta: Pustaka SM

Rosidi, A. (2022). Inovasi Pengembangan Sekolah Dan Peningkatan Kualitas Pelayanan Dalam Manajemen Strategi Pemasaran Di SD Muhammadiyah Kleco Kotagede Yogyakarta. *JIS: Journal Islamic Studies*, *1*(1), 1-8. Suprapti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, *5*(1), 4664-4673.

Slamet Abdullah & Muslich KS, (2010). *Seabad Muhammadiyah, dalam Pergumulan Budaya Nusantara*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama

Tuhuleley, Said (ed), (2003). *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah Suatu Kenisca-yaan*, Yogyakarta: SM